

BAB IV

UPAYA PKO MUHAMMADIYAH MENGELOLA DAN MENGEMBANGKAN PELAYANAN PADA MASA KOLONIAL BELANDA

Tahun 1923 menjadi tahun berkabung bagi Muhammadiyah, karena di tahun tersebut organisasi yang dibentuk oleh para santri Kauman ini ditinggal pendirinya K. H. Ahmad Dahlan. Beliau meninggal pada 23 Februari 1923 pukul 11.45 malam di Yogyakarta (Lihat Lampiran 3).¹ Seluruh pengurus dan anggota Muhammadiyah berkabung, namun bukan berarti Muhammadiyah terkhusus PKO berhenti untuk melayani ummat. Nasehat beliau tentang surat Al-Ma'un menjadi pemompa semangat seluruh pengurus PKO Muhammadiyah untuk terus berkembang. Tidak perlu waktu lama, keyakinan tersebut dibuktikan dengan berdirinya Rumah Miskin dan Rumah Sakit di tahun yang sama dengan meninggalnya K.H. Ahmad Dahlan.

Muhammadiyah tumbuh subur di pulau Jawa. Cabang-cabang di luar Yogyakarta menjadikan Muhammadiyah mengalami peningkatan jumlah anggota yang cukup pesat. Pada tahun 1923 anggota Muhammadiyah sebanyak ±4000 orang yang terbagi atas wilayah Yogyakarta, Surabaya, Blora, Kependjen, Klaten, Balapulang, Srandakan, dan Imogiri.² Perkembangan tersebut juga diikuti oleh Muhammadiyah bagian PKO. Hal tersebut dibuktikan dalam *Ver slag Moehammadijah tahun 1923* menyebutkan bahwa perkembangan PKO

¹ Redacteurs en Administrateur Soewara Moehammadijah, Inna Illahi wainna ilaihi radji'oen, *Soewara Moehammadijah*, No. 2 dan 3 Tahoen. 4, hlm. 74.

² Tanpa penulis, *Ver slag "Moehammadijah" di Hindia Timoer: Ver slag Tahoen ke X (Januari-Desember 1923)*, *op.cit.*, hlm, 15.

Muhammadiyah menjadi tajuk utama di dalam pendahuluannya yang berbunyi “Dalam tahoen ini Pengoeroes Besar dapat mengadakan 2 matjam pekerjaan yang besar, jaitoe: 1e Kliniek pertolongan boeat orang sakit, jang dipimpin oleh Dr, Toean Soemowidigdo Seorang Tabib djang berpengetahoean dalam djabatnnya. 2e. Roemah pemeliharaan orang miskin.”³ Tulisan tersebut menandakan bahwa pembangunan rumah sakit dan rumah miskin menjadi pekerjaan besar bagi *Muhammadiyah* di tahun 1923.

A. Pembangunan Rumah Miskin PKO Muhammadiyah

Rumah Miskin merupakan cita-cita yang di harapkan H. M Soedja’ ketika mengungkapkan targetnya dalam acara pengukuhan PKO menjadi bagian dari Muhammadiyah. Seperti yang telah dikisahkan sebelumnya,

...dan selain dari pada itu hendak membangun apa pula?. Sdr. H. M. Sjoedja menjawab: hendak membangun ARMENHUIS!!!. Orang orang banjak tidak tertawa seperti jg. sudah, melainkan tenang dan diam seribu bahasa, karena mereka agaknya masih merasa asing dalam Bahasa itu, sehingga pimpinan perlu menanjak apa artinja bahasa Armenhuis itu?.Djawabnja menurut kata orang jg. tidak bodo seperti sdr.2 ini, Armenhuis itu artinja Rumah Miskin!!!
Orang banjak tertawa lagi dengan serentak seolah-olah mereka berfikir kembali membajangkan djawaban jg. semula.⁴

Semangat membara yang ditunjukkan H. M. Soedja’ ketika mengungkapkan keinginannya untuk mendirikan sebuah *armenhuis* atau rumah miskin itu disampaikan pada 17 Juni 1920 disaksikan oleh kurang lebih 200 pengurus dan

³ *Ibid.*, hlm. 5.

⁴ Muhammad Soedja’, *Muhammadiyah dan Pendirinya*. (Yogyakarta: Majelis Pustaka, 1968), hlm. 32.

anggota Muhammadiyah. Mendapat olok-olok dan cemooh dari anggota dan pengurus lain tidak membuat surut keinginannya mendirikan *armenhuis*.

Setelah hampir 3 tahun berlalu, rumah miskin yang di cita-citakan pun lahir. Rumah Miskin PKO Muhammadiyah resmi dibuka pada 13 Januari 1923.⁵ Pada peresmian berdirinya Rumah Miskin PKO Muhammadiyah tersebut di hadiri pula oleh beberapa undangan. Mereka adalah utusan Yang Mulia Rijkasbestuurde R. T. Wirjokoesoemo, M. Ng. Dwijowewojo, dr. Offringa, dr. Abdulkadir dan beberapa tuan-tuan dari golongan Tiong Hoa serta wakil-wakil dari perhimpunan-perhimpunan yang ada pada masa itu.⁶

Lahirnya Rumah Miskin PKO Muhammadiyah ini merupakan bukti nyata dari rencana-rencana yang tertuang dalam *Qaidah Moehammadijah bahagian Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO)* Artikel 4a, yang berbunyi “Pemeliharaan bagi orang-orang miskin, pendidikan, pengajaran kepada orang-orang yang dipeliharanya, begitu juga pekerjaan, kerajinan dan agama Islam seperlunya.” PKO Muhammadiyah merealisasikan itu semua dengan mendirikan Rumah Miskin PKO Muhammadiyah di awal tahun 1923.

Pada awal tahun berdiri Rumah Miskin PKO Muhammadiyah sudah menampung 99 orang penghuni.⁷ Jumlah tersebut merupakan akumulasi angka yang mengalami perubahan di setiap bulannya.

⁵ Tanpa penulis, *Verslag “Moehammadijah” di Hindia Timoer: Verslag Tahoen ke X (Januari-Desember 1923)*. (Djokjakarta: tanpa penerbit, 1923), hlm, 15.

⁶ *Ibid.*

⁷ Tanpa penulis, *Verslag “Moehammadijah” di Hindia Timoer: Verslag Tahoen ke X (Januari-Desember 1923)*, *op.cit.*, hlm, 67. Jumlah 88 orang

TABEL 3: JUMLAH PENGHUNI RUMAH MISKIN PKO MUHAMMADIYAH TAHUN 1923

Bulan	Orang yang datang		Orang yang Keluar		Jumlah	
	Laki ²	Peremp.	Laki ²	Peremp.	Laki ²	Peremp.
Januari	16	15	4	2	12	13
Februari	13	2	15	4	10	11
Maret	5	3	12	7	3	7
April	-	-	1	1	2	6
Mei	3	-	-	-	5	6
Juni	3	1	-	-	8	7
Juli	4	2	3	-	9	9
Agustus	6	2	6	2	9	9
September	1	-	1	2	9	7
Oktober	5	1	1	-	13	8
November	2	-	1	-	14	8
Desember	2	2	3	2	13	8
Jumlah	60	28	47	20	107	99

Sumber: Tanpa penulis, *Verslag "Moehammadijah" di Hindia Timoer: Verslag Tahoen ke X (Januari-Desember 1923)*. (Djakakarta: tanpa penerbit, 1923), hlm. 69

Jumlah tersebut memang luar biasa mengingat, PKO yang belum lama menjadi bagian Muhammadiyah sudah mampu bekerja mengurus masyarakat yang tidak mampu dengan jumlah hampir mendekati 100.

Para penghuni Rumah Miskin PKO Muhammadiyah dibekali keterampilan agar mereka dapat mencari penghidupan setelah keluar dari Rumah Miskin PKO Muhammadiyah. Salah satu keahlian yang diberikan ialah membuat kesed dari serabut kelapa, bahkan pihak PKO Muhammadiyah sampai mendatangkan pengajar dari Bandung untuk melatih membuat kesed.⁸ Keahlian-keahlian

sepertinya mengalami kessalahan penulisan karena dari data yang tertulis dalam *Verslag* terdapat 99 orang.

penghuni Rumah Miskin pun ditambah bukan hanya membuat kesed saja. Hal tersebut dilakukan agar menambah variasi kreatifitas yang dilakukan oleh para penghuni Rumah Miskin. Pada tahun 1938 program pelatihan ditambah dengan membuat sapu *duk* (ijuk), sulak dari bulu, serta oleh-oleh kecil yang bisa memberi keuntungan kelak setelah keluar dari Rumah Miskin PKO Muhammadiyah.⁹

Pelayanan Rumah Miskin PKO Muhammadiyah terus berjalan setiap tahunnya. Tercatat di tahun 1929 jumlah penghuni rumah miskin sebanyak 72 orang, hal tersebut mengalami penurunan dibanding tahun 1923.

TABEL 4: PEMELIHARAAN ORANG-ORANG MISKIN 1929

Adanya	Penghuni Rumah Miskin		Keterangan
	Lelaki	Perempuan	
Penghuni dari tahun 1928	33	14	
Tambahan dari tahun 1929	76	28	
Jumlah	109	42	
Sebab Keluar:			
a. Pergi lari	44	5	
b. Meninggal dunia	5	2	
c. Diambil oleh warisnya	24	9	
	73	16	
Sisa penghuni tahun 1929	36	26	

Sumber: *Verslag tahoenan Moehammadijah bahagian PKO*. tanpa penerbit, 1929, hlm. 14

Penurunan jumlah penghuni di Rumah Miskin PKO Muhammadiyah terjadi di karenakan adanya beberapa faktor di antaranya, ada yang di dikeluarkan, lari, meninggal dunia, diminta oleh warisnya, dan keluar karena sudah mampu mendapatkan pekerjaan baru. Sebuah kebahagiaan bagi PKO Muhammadiyah

⁸ Tanpa Penulis, *Verslag openbare vergedering P.K.O, Soewara Moehammadijah, No. 10 Tahoen. 4*, hlm. 193.

⁹ Tanpa penulis, *Verslag tahoenan Moehammadijah Penolong Kesengsaraan Omoem tahoen 1938*, tanpa penerbit, 1938, hlm. 15.

apabila penghuni rumah miskin keluar karena sudah mendapatkan pekerjaan, akan tetapi menjadi pekerjaan rumah besar apabila penghuni rumah miskin menurun karena lari dan enggan mendapat pertolongan PKO Muhammadiyah.

Sebuah catatan dalam *Verslag* tahun 1938 menunjukkan, data penghuni rumah miskin cenderung menurun.

TABEL 5. *OVERZICHT*¹⁰ RUMAH MISKIN DALAM LIMA TAHUN

Tahun	Jumlah orang di akhir tahun	Jumlah <i>verpleegdagen</i> (perawatan)
1934	28	868
1935	34	1054
1936	33	1023
1937	32	992
1938	33	1023

Sumber: Tanpa penulis, *Verslag tahoenan Moehammadijah Penolong Kesengsaraan Omoem tahoen 1938*, tanpa penerbit, 1938, hlm. 17.

Faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya jumlah penghuni rumah miskin seperti yang telah disebutkan, memang cukup berpengaruh bagi jumlah penghuni Rumah Miskin PKO Muhammadiyah. Padahal Rumah Miskin yang ada di Yogyakarta menjadi kepercayaan pemerintah kasultanan untuk mengurus gelandangan yang ada disekitar kraton, namun banyak gelandangan yang enggan masuk ke rumah miskin karena prasangka jelek yang muncul terhadap rumah miskin.¹¹

Perkembangan Rumah Miskin PKO Muhammadiyah bukan hanya ada di Yogyakarta. Sejak munculnya *Gouverments Besluit* No 40 tanggal 16 Agustus 1920 yang mengizinkan Muhammadiyah berkembang diseluruh Hindia Belanda,

¹⁰ *Overzicht* artinya ikhtisar, uraian ataupun risalah. Lihat *Ibid.*, hlm. 481.

¹¹ Tanpa penulis, *Verslag tahoenan Moehammadijah Penolong Kesengsaraan Omoem tahoen 1938. op.cit.*, hlm. 15.

maka hal tersebut juga berdampak pada PKO juga ikut berkembang di setiap cabang Muhammadiyah. Salah satu buktinya ialah pengurus Muhammadiyah cabang Banyumas dan Probolinggo yang mewajibkan tiap cabang dan grup mendirikan bagian PKO, serta mengokohkan bagian pertolongan Rumah Yatim dan Rumah Miskin yang sudah ada.¹² Berita tersebut menunjukkan bahwa memang selama masa pemerintahan Kolonial Belanda Rumah Miskin PKO Muhammadiyah terus mengalami perkembangan baik di pusat Yogyakarta maupun di cabang-cabang setiap daerah.

B. Pembangunan Rumah Sakit PKO Muhammadiyah

Rumah Sakit merupakan gagasan H. M. Soedja' yang masih berdiri kokoh hingga saat ini, sehingga data-data mengenai Rumah Sakit PKO Muhammadiyah lebih mudah dan lebih banyak didapat dibandingkan data tentang bagian-bagian PKO Muhammadiyah lainnya. Rumah Sakit PKO Muhammadiyah yang sekarang sudah berganti nama menjadi RSUD Muhammadiyah. Banyaknya cabang baik rumah sakit, rumah bersalin maupun bagian dari Rumah Sakit PKU lainnya merupakan hasil dari kerja keras penerus pengurus PKO Muhammadiyah. Pada saat H. M. Soedja' dirawat di salah satu rumah sakit katolik di Yogyakarta dia pernah mengatakan, "Apakah Muhammadiyah tidak dapat memiliki rumah sakit sebesar ini?".¹³ Kalimat tersebut dilontarkan karena ketika sakit H. M. Soedja'

¹² Tanpa penulis, Conferentie Bahagian Daerah Banjoemas, *Soeara Moehammadijah*. No. 2 Tahoen ke XXI, hlm. 37.

¹³ Muhammad Syoedja', *Cerita Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan: Catatan Kyai Syoedja'*. (Jakarta: Al-Wasat, 2009), hlm. 9.

tidak dirawat di Rumah Sakit PKO Muhammadiyah yang belum memadai fasilitasnya. Akhirnya beliau meninggal di pada 5 Agustus 1962 di kampungnya sendiri Kauman¹⁴

Tidak dipungkiri jika rumah sakit-rumah sakit non muslim berkembang lebih pesat. Selain mereka muncul lebih dahulu bantuan pemerintah Kolonial Belanda terus mengalir untuk mereka. Munculnya Rumah Sakit Zending Petronella pada tahun 1899, kemudian disusul rumah sakit Kristen Pantj Rapih yang dulunya bernama Onder de Bogen yang muncul pada tahun 1928.¹⁵ Kondisi tersebut membuat PKO Muhammadiyah semakin terdorong untuk mendirikan rumah sakit yang berlandaskan Islam serta lebih maju dan memiliki fasilitas lebih lengkap.

Jauh sebelum RSU PKU berkembang sampai seperti saat ini, rumah sakit tersebut memiliki sejarah yang sangat panjang. Berdirinya rumah sakit kebanggaan Muhammadiyah ini merupakan cita-cita besar seorang H. M. Soedja' pada tahun 1920. Cita-cita H. M. Soedja' pun akhirnya terlaksana 3 tahun setelah ia mengatakan ingin membangun sebuah rumah sakit dibawah PKO Muhammadiyah. Rumah Sakit PKO Muhammadiyah lahir pada 15 Februari 1923

¹⁴ Tim Penyusun & Penerbitan Profil Muhammadiyah 2005, *Profil Muhammadiyah 2005*. (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2005), hlm. 20.

¹⁵ Baha'uddin, "Perubahan dan Keberlanjutan: Pelayanan Kesehatan Swasta di Jawa Sejak Kolonial sampai Pasca Kemerdekaan", *Kota-kota di Jawa*. (ed) Sri Margana & M. Nursam, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010), hlm. 166-168.

di Jagang Notoprajan 72 Yogyakarta.¹⁶ Lahirnya Rumah Sakit PKO Muhammadiyah tidak terlepas dari kehadiran Dr. Soemowidagdo yang tertarik dengan program-program yang dicanangkan PKO Muhammadiyah. Dr. Soemowidagdo hadir pada saat permian Rumah Miskin yang digelar pada 13 Januari 1923, beliau tertarik dan sangat berhasrat untuk membantu Muhammadiyah dalam bidang kesehatan tanpa syarat.¹⁷ Setelah terjadi kesepakatan Dr. Soemowidagdo pun diangkat menjadi pimpinan Rumah Sakit PKO Muhammadiyah.

Rumah Sakit PKO Muhammadiyah sejak awal dibuka sampai bulan april tahun 1923 masih belum banyak yang datang berobat.¹⁸ Hal tersebut dikarenakan masih banyaknya masyarakat pribumi tentang apa itu yang dinamakan rumah sakit. Berkat usaha keras Dr. Soemowidagdo menerangkan kepada masyarakat tentang Rumah Sakit PKO Muhammadiyah, lambat laun masyarakat pun berdatangan untuk berobat ke Rumah Sakit. Setelah bulan April rata-rata pasien yang berkunjung sejumlah 60 orang per hari, data tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

¹⁶ Muhammad Kastolani A.M, *Sejarah RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. (Yogyakarta: RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta, 2008), hlm. 7.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 6.

¹⁸ Tanpa penulis, *Verslag "Moehammadijah" di Hindia Timoer: Verslag Tahoen ke X (Januari-Desember 1923)*, *op.cit.*, hlm, 65.

TABEL 6. JUMLAH PASIEN RUMAH SAKIT PKO MUHAMMADIYAH
TAHUN 1923

Bulan	Rata-rata pasien per hari
Februari-April	20orang
April-Juni	25-30
Juni-Juli	35
Agustus	39
September	45
Oktober	51
November	60
Desember	65

Verslag "Moehammadijah" di Hindia Timoer: Verslag Tahoen ke X (Januari-Desember 1923). (Djokjakarta: tanpa penerbit, 1923), hlm. 65.

Pada mulanya rumah sakit dibuka setiap hari kecuali hari Minggu, Jum'at dan hari besar pada pukul 09.00-12.00. Penyakit yang diobati pun masih sedikit yaitu berupa sakit mata, telinga, penyakit kulit dan luka ringan.¹⁹ Lambat laun pelayanan PKO pun terus berkembang. Perkembangan tersebut ditandai dengan membangun 2 macam layanan, yaitu poliklinik untuk mengobati orang-orang yang tidak tinggal di tempat dan klinik untuk mengobati orang yang tinggal disitu.²⁰ Tahun 1925-1927 mulai merawat orang sakit (rawat inap) dengan daya tampung 10 pasien.²¹

Tahun-tahun awal berdirinya Rumah Sakit PKO Muhammadiyah memang masih lambat karena memang pendapatan yang diterima tidak sebanding dengan pengeluaran yang ada. Pemasukan di awal berdirinya Rumah Sakit PKO

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 66.

²⁰ Tim Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah, *1 Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan*. (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 75.

²¹ Muhammad Kastolani A.M, *op.cit.*, hlm. 7.

Muhammadiyah ialah dari uang karcis yang didapat dari pengunjung dengan pendapatan sebulan maksimal f 75,-, sementara pengeluaran dari rumah sakit sendiri mencapai f 200,-.²² Defisit rata-rata sebesar f 125,- menjadi permasalahan yang dialami oleh Rumah Sakit PKO Muhammadiyah awal tahun berdirinya. Permasalahan tersebut mengakibatkan PKO Muhammadiyah harus mengeluarkan uang lebih untuk menutupi kekurangan yang terjadi. Usaha menutupi kekurangan pun terjawab pada bulan September PKO Muhammadiyah mendapat bantuan dari *Comite* Pasar Malam sebesar f 6533, 96½ yang diperuntukan guna pembangunan rumah sakit sebesar f 3200,- untuk membeli kayu dan tanah sementara sisanya untuk menutupi defisit.²³

Rumah Sakit PKO Muhammadiyah mengalami terus lonjakan pasien setelah di awal mengalami perkembangan yang sangat lambat. Lonjakan tersebut mengakibatkan kapasitas di gedung Rumah Sakit PKO Muhammadiyah yang berada di Jagang Notoprajan tidak lagi mampu menampung jumlah pasien, sehingga pada Tahun 1928 lokasi rumah sakit dipindah di Jalan Ngabean 12B.²⁴ Perpindahan rumah sakit dari Jagang Notoprajan ke Jalan Ngabean pun belum dapat menjangkau pasien yang kebanyakan datang dari beberapa wilayah di sekitar Yogyakarta seperti Ngidungan, Kauman, Suronatan, Notoprajan, Wijilan, Ngabean, Panembahan, Ngasem, Yodonegaran, Gading, Purwidiningratan, Tambakbayan, Pasargedede, Gondomanan, Ngupasan, Gampingan dan masih

²² Tanpa penulis, *Verslag "Moehammadijah" di Hindia Timoer: Verslag Tahoen ke X (Januari-Desember 1923)*, *loc.cit.*

²³ *Ibid.* hlm. 67.

²⁴ Muhammad Kastolani A. M., *loc.cit.*

banyak lagi dari afedling Bantul.²⁵ Banyaknya pasien dari wilayah tersebut menjadikan PKO Muhammadiyah menambah cabang untuk pembangunan rumah sakit. Pada tahun 1929 PKO Muhammadiyah membangun 2 rumah sakit yaitu di Imogiri pada bulan September dan di Kota Gedhe pada bulan Oktober.²⁶

Selain Rumah Sakit dalam bentuk klinik dan poliklinik, PKO Muhammadiyah juga membangun kamar obat untuk membantu persediaan obat bagi rumah sakit. Pada tahun 1929 kamar obat ini hanya menerima obat dari poliklinik dan klinik PKO Muhammadiyah. Tentu saja juga melayani poliklinik grup Imogiri dan Kota Gedhe. Pada tahun 1938 Kamar Obat sudah berganti nama menjadi Rumah Obat yang sudah berkembang pesat. Rumah Obat sebelum tahun 1938 sudah membangun banyak cabang di Kota Gedhe, Imogiri, Srandakan, Bendungan (Wates), Baledono (Purworejo), Kutoarjo dan Kebumen.²⁷ Selain banyaknya cabang yang dibangun Rumah Obat juga mulai menerima pembelian obat untuk kebutuhan masyarakat (Lihat Lampiran 4). Perkembangan Rumah Obat tersebut terjadi merupakan dampak positif dari perkembangan Rumah Sakit PKO Muhammadiyah. Dimana pada tahun 1936 Rumah Sakit PKO Muhammadiyah kembali melakukan pemindahan lokasi praktek. Setelah di Jalan Ngabean No. 12B pusat Rumah Sakit PKO Muhammadiyah dipindah ke Jalan

²⁵ *Ibid.*, hlm. 8-9.

²⁶ Tanpa Penulis, *Verslag tahoenan Moehammadijah bahagian PKO*, *op.cit.*, hlm. 18.

²⁷ Tanpa penulis, *Verslag tahoenan Moehammadijah Penolong Kesengsaraan Omoem tahoen 1938. op.cit.*, hlm. 20.

Ngabean No. 14 atau sekarang lebih dikenal Jalan KHA Dahlan hingga sekarang (Lihat Lampiran 8).

Pasang surut politik pemerintahan Kolonial Belanda tidak menumbangkan PKO untuk terus mengembangkan rumah sakit, bahkan sebenarnya sebelum Rumah Sakit PKO Muhammadiyah di Yogyakarta mengalami 2 kali perpindahan lokasi, di Surabaya juga sudah dibangun cabang dari Rumah Sakit PKO Muhammadiyah pada tanggal 14 September 1924.²⁸ Munculnya *Gouvernements Besluit* No 40 tanggal 16 Agustus 1920 juga berdampak baik bagi Rumah Sakit PKO Muhammadiyah. Sebab itu pula Rumah Sakit PKO Muhammadiyah terus mengembangkan cabang-cabangnya, bahkan pada tahun 1926 selain Surabaya yang telah disebutkan pembangunan klinik juga di susul di Surakarta dan Malang.²⁹ Jumlah pasien pun bukan hanya dihitung dengan hitungan jari saja, akan tetapi sudah lebih dari ribuan pasien yang masuk. Khusus klinik di Yogyakarta dan Surabaya saja sudah mencapai 1200 pasien telah tercatat.³⁰

Selama masa kolonial perkembangan Rumah Sakit PKO Muhammadiyah dapat dilihat dari periodisasi kepemimpinan Rumah Sakit PKO Muhammadiyah berikut ini:³¹

²⁸ Abdul Munir Mulkhan, *loc.cit.*

²⁹ Tim Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah, *op.cit.*, hlm. 103.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Muhammad Kastolani A.M, *op.cit.*, hlm 11-13.

a. dr. Soemowidagdo (1923-1926)

Berdasarkan catatan balai kesehatan tahun 1923 pasien yang datang rata-rata 4 orang setiap hari. Lebih dari 50% pasien yang berobat di gratiskan karena tidak mampu membayar. Hal tersebut menjadikan kelasngsungan hidup PKO Muhammadiyah terancam. Selama memimpin dr. Soemowidagdo dibantu oleh dr. Slamen dan dr. Soekiman WirjoSandjojo.

b. dr. Soekiman Wirjosandjojo (1926-1932)

Setelah dr. Soemowidagdo mengundurkan diri pada tahun 1926 karena tidak adanya jaminan pensiunan dari Muhammadiyah, maka ia digantikan dr. Soekiman. Selama kepemimpinannya Rumah Sakit PKO Muhammadiyah masih mengalami kekurangan dana. Akhirnya Muhammadiyah meminta bantuan kepada pemerintah Belanda, namun kesepakatan tersebut tidak disetujui oleh Dr. Soekiman. Akhirnya dr. Soekiman pun mengundurkan diri dari jabatannya.

c. dr. Den Hayer (1932)

Mundurnya dr. Soekiman menjadikan kekosongan di pucuk kepemimpinan Rumah Sakit PKO Muhammadiyah. Pada masa kosong tersebut dokter dari Belanda bernama Den Hayer pun mengisi kekosongan tersebut. Ia meminta subsidi kepada pemerintah Belanda. Masa jabatannya pun hanya singkat yaitu 3 bulan.

d. Dr Sampoerno (1933-1939)

Selama memimpin dr. Sampoerno dibantu oleh beberapa dokter yaitu dr. Soekardi, dr. Soembadji, dr. Poernomo, dr. Moeliono, dr. Soewandi, dan dr.

Soerono. Selama di bawah pimpinan dr. Sampoerno banyak kemajuan di antaranya sebagai berikut:

- 1) Makanan Pasien dibedakan dengan anak yatim putri yang dipelihara Polo Klinik PKO
- 2) Pakaian pasien rawat inap ditanggung oleh rumah sakit dan tidak boleh membawa pakaian dari rumah
- 3) Obat-obatan dan segala perawatannya disediakan oleh *afdeling* kamar obat, yang juga melayani rumah sakit grup Imogiri dan Kota Gedhe.

Setelah melakukan banyak kemajuan bagi Rumah Sakit PKO Muhammadiyah, dr. Sampoerno mengundurkan diri pada tahun 1939 dan memilih mengabdikan diri pada rumah sakit pemerintah Kolonial Belanda.

Pasang surut perkembangan rumah sakit tersebutlah yang menjadikan Rumah Sakit PKO Muhammadiyah semakin kuat serta dapat melaksanakan apa yang tercantum dalam *Qaidah Moehammadiyah bahagian Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO)* Artikel 4C yang berbunyi "Mengadakan rumah sakit untuk menolong orang-orang sakit yang terlantar dengan memberi pengajaran Agama Islam juga, kepada orang yang datang berobat disitu."

C. Pembangunan Rumah Yatim PKO Muhammadiyah

Salah satu ayat surat Al-Ma'un yang telah disebutkan sebelumnya berbunyi, *Tahukah kamu orang yang mendustakan Agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang yang salat (yaitu) orang yang lalai terhadap*

*shalatnya. Yang berbuat riya', dan enggan (memberikan) bantuan.*³² Ayat tersebut menyebutkan orang yang mendustakan agama ialah orang yang menyakiti dan meninggalkan anak yatim. Terilhami dari ayat tersebut PKO mulai mendirikan Rumah Yatim PKO Muhammadiyah. Rumah Yatim PKO Muhammadiyah secara resmi didirikan pada tahun 1931 di Yogyakarta.³³ Sementara dalam kegiatan-kegiatan sebelumnya PKO Muhammadiyah sudah melaksanakan pertolongan kepada anak yatim, seperti pada bab sebelumnya ditulis pembentukan Sopo Tresno dilatarbelakangi untuk membantu kegiatan PKO Muhammadiyah dalam menolong anak yatim perempuan.

Berdirinya Rumah Yatim PKO Muhammadiyah juga merupakan cita-cita dari H.M. Soedja' dalam pengukuhan PKO menjadi bagian Muhammadiyah. H. M. Soedja' memaparkan targetnya sebagai berikut,

Kemudian pimpinan bertanjak hendak membangun apalagi?. Djawabnja; Hendak membangun "WHESHUIS"!!!
 Haaa.....ada pula kata2 jg aneh lagi!
 Apakah kata Wheshuis itu?. Djawabnja; Wheshuis itu ertinja "Rumah Yatim"!!!. Orang Banjak akan tertawa lagi bahkan ada terudjur berkata itukan pekerdjaan pemerintah, apakah Muhammadiyah akan mendjadi pemerintah?, tetapi pimpinan jm. K.H.A Dahlan tetap tenang dan memberi isjaratsupaja sidang bertenang. Lalu mengutjapkan terima kasih dan membatja "Alhamdulillah"³⁴

Cita-cita mulia ynag disebutkan oleh H. M. Soedja' akhirnya juga terealisasi sama seperti ketika ia membangun Rumah Miskin dan Rumah Sakit PKO

³² Departemen Agama RI, *Syamil Al-Qur'an edisi Khat Madinah*. (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 602.

³³ Pijper, G.F, "Studien Over De Geschiedenis Van De Islam In Indonesia". terj. Tudjimah & Yesi Augustin, *Beberapa Studi Tentang: Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, (Jakarta: UI Press, 1984), hlm. 110.

³⁴ Muhammad Soedja', *loc.cit.*

Muhammadiyah. Meski di olok-olok pendiriannya tetap teguh memperjuangkan apa yang menjadi target PKO Muhammadiyah.

Seperti pada Rumah Miskin dan Rumah Sakit PKO Muhammadiyah, Rumah Yatim pun memiliki landasan untuk melaksanakan gerakannya. Landasan tersebut tertuang dalam *Qaidah Moehammadija bahagian Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO)* Artikel 4b, yang berbunyi “Pemeliharaan anak-anak yatim dan piatu dengan pendidikan, kerajinan, pengajaran ilmu Agama Islam, pengetahuan umum, dan pekerjaan yang berfaedah kelak baginya.” Atas dasar landasan tersebut Rumah Yatim PKO Muhammadiyah memberikan pelayanan yang baik bagi anak-anak yatim yang ditampung. Jadwal mereka tersusun rapi sehingga pendidikan yang tepat dapat di berikan kepada para anak yatim. Pada *Verslag*³⁵ tahun 1923 dituliskan sebagai berikut,

Djam ½5 pagi bangoen dari tidoer, teroes sembahjangberdjamaah SOEBOEH di langgar jang soedah disedijakan, djam 6 pagi toeroen dari langgar, di kasih pekerdjaan ada jang sapoe², ada jang masak bakal sarapannja, ada jang membikin bersih perkakas sekolahannja, ada jang bikin bersih-bersih tempat tidoernja dan lain² pakerdjaan jang haroes dibersihkan. Djam ½8 pagi sesoedah sarapan laloe masoek sekolah di sekl Moehammadijah Soeronatan.³⁶

Gambaran tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan anak yatim, yang berada dibawah naungan PKO Muhammadiyah.

³⁵ *Verslag* artinya berita atau laporan. Lihat *op.cit.*, hlm. 736.

³⁶ Tanpa penulis, *Verslag “Moehammadijah” di Hindia Timoer: Verslag Tahoen ke X (Januari-Desember 1923)*. *op.cit.*, hlm, 70.

Pada tahun 1923 PKO Muhammadiyah sebenarnya sudah memiliki Rumah Yatim di Suronatan,³⁷ meski belum resmi dan hanya bisa menampung 15 anak saja. Usia anak yang diterima sebagai anak yatim waktu itu ialah usia 5 tahun hingga 10 tahun, mereka semua berjumlah 12 anak dan berjenis kelamin laki-laki semua.³⁸ Berikut daftar penghuni Rumah Yatim PKO Muhammadiyah dikampung Soeronatan:

TABEL 7. DAFTAR PENGHUNI RUMAH YATIM TAHUN 1923

No	Nama	Umur	Asal
1	Baswadi	10	Notopradjan DK
2	Moentalip	8	Ngasem, Djokdja
3	Djoedi	8	Kradinan, Djokdja
4	Bakir	10	Koelon Progo Bantool
5	Bilal	6	Koetoardjo
6	Iljas	10	Wates Djokdja
7	Jakkoeb	7	Nglarang Bantool
8	Koesni	10	Bantool
9	Achmad Joesak	10	Notopradjan
10	Kasim	6	Koelonprogo
11	Chamid	9	Gowongan Djokdja
12	Moekhtar	8	Aloon ² Djokdja

Sumber: *Verslag "Moehammadijah" di Hindia Timoer: Verslag Tahoen ke X (Januari-Desember 1923)*. (Djokjakarta: tanpa penerbit, 1923), hlm. 70.

Anak-anak tersebut dirawat dengan baik oleh Rumah Yatim PKO Muhammadiyah dengan mendapatkan makanan 3 kali sehari dan pengajaran setiap harinya.

Peningkatan kualitas pelayanan bagi penghuni Rumah Yatim PKO Muhammadiyah terus ditingkatkan. Pada tahun 1929 para penghuni Rumah Yatim PKO Muhammadiyah mendapat fasilitas berupa makan 3 kali sehari, almari yang berisi obat-obatan, almari anak-anak sebanyak 5 buah dan bahkan setiap 2 kali

³⁷ *Ibid.*, hlm, 71.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 70.

dalam setahun anak-anak tersebut diberikan baju baru.³⁹ Seluruh kebutuhan penghuni Rumah Yatim PKO Muhammadiyah dijamin kebutuhannya, baik secara kesehatan maupun pendidikan. Pada tahun ini pula direncanakan pembangunan Rumah Yatim PKO Muhammadiyah yang baru, rumah yatim sebelumnya masih menyewa. Rencana pembangunan akan dimulai pada tahun 1930, dengan kapasitas 75-150 anak.⁴⁰ Pada tahun 1931 Rumah Yatim PKO Muhammadiyah selesai dibangun, PKO Muhammadiyah kemudian membuat cabang rumah yatim di Bandung pada tahun 1936.⁴¹

Pada tahun 1938 di salah satu Rumah Yatim PKO Muhammadiyah di Tungkak, menunjukkan sebuah data penghuni yang mengalami penurunan.

TABEL 8. PERAWATAN ANAK YATIM

Bulan	Jumlah anak	Jumlah Perawatan	Keterangan
Januari	65	2015	
Februari	57	1596	
Maret	59	1829	
April	57	1710	
Mei	57	1767	
Juni	60	1800	
Juli	61	1891	
Agustus	60	1860	
September	59	1770	
Oktber	61	1891	
November	60	1800	
Desember	63	1953	

Sumber: Tanpa penulis, *Verlag tahoenan Moehammadijah Penolong Kesengsaraan Omoem tahoen 1938*, tanpa penerbit, 1938, hlm. 14.

³⁹ Tanpa Penulis, *Verlag tahoenan Moehammadijah bagian PKO. op.cit.*, hlm. 10-11.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 12.

⁴¹ Pijper, G.F, *loc.cit.*

Adanya perubahan dalam jumlah penghuni tersebut dikarenakan beberapa faktor diantaranya ialah diambil keluarga, pergi dan sudah dewasa. Rincian pengurangan maupun penambahan penghuni Rumah Yatim di Tungkak dapat dilihat pada tabel berikut,

TABEL 9. MUTASI ANAK-ANAK RUMAH YATIM MUHAMADIYAH DI TUNGKAK

Keterangan	Jumlah Anak	Total Penghuni Rumah Yatim PKO Muhammadiyah
Pada tanggal 1 Januari 1938	65	
Tambahan selama tahun 1938	27	
	Jumlah	92
Keluar diminta keluarga	15	
Pergi lari	1	
Sudah dewasa	13	
	Jumlah	29
	Sisa penghuni pada 31 Desember 1938	63

Sumber: Tanpa penulis, *Verslag tahoenan Moehammadiyah Penolong Kesengsaraan Omoem tahoen 1938*, tanpa penerbit, 1938, hlm. 14.

Perkembangan terus dilakukan, bersama dengan bagian 'Aisiyah, Rumah Yatim PKO Muhammadiyah membeli rumah baru di daerah Ngabean yang diperuntukan anak yatim putri.⁴²

Sementara itu Fasilitas pendidikan untuk anak yatim juga patut untuk di pertimbangkan. Rumah Yatim PKO Muhammadiyah sebagai tempat mengasuh anak-anak yatim juga memberikan pendidikan bagi anak-anak asuhnya. Seluruh anak yatim yang tinggal di Rumah Yatim PKO Muhammadiyah mendapat pendidikan di berbagai sekolah diantaranya, Volksscool, Vervolgschool, Kleinhandelschool, Madrasah Moe'allimien, Madrasah Zoe'amaa, dan Madrasah

⁴² *Ibid.*, hlm. 12.

Moebalighien.⁴³ Pendidikan yang layak untuk anak-anak yatim menjadi prioritas bagi seluruh Rumah Yatim di setiap cabang Muhammadiyah di wilayah Hindia Belanda.

D. Kegiatan Insidental PKO Muhammadiyah

PKO Muhammadiyah sebagai singkatan dari Penolong Kesengsaraan Oemoem tidak hanya mengandalkan usaha pertolongan kepada rumah miskin, rumah yatim, dan rumah sakit saja. Kegiatan lain yang bersifat insidental pun ada seperti yang tertulis pada *Qoi'dah* artikel 4d sampai 4h berikut:

- d) Menerima dan membagi zakat. Zakat fitrah, Qurban (Udiyah) dan Aqiqah, pada tiap-tiap masa ketikanya.
- e) Pemeliharaan orang mati dengan cara aturan agama Islam dan mencukupkan alat-alat seperlunya.
- f) Mengadakan tempat atau kantor, buat menerima rapot-rapot dari publik yang akan menerangkan kesengsaraannya pada tiap-tiap waktu.
- g) Mengadakan perkumpulan sekutu-sekutunya dan orang-orang yang suka datang dibicarakan perkara pertolongan yang berhubungan dengan PKO.
- h) Mendirikan dan memelihara membantu tempat-tempat yang digunakan buat pertolongan bagi orang banyak yang kesengsaraan oleh kaum muslimin. Dan membantu juga gerak pertolongan kepada umum yang tergesa-gesa.

Kegiatan-kegiatan tersebut sebenarnya sudah lama dilakukan, bahkan sebelum PKO resmi bergabung kedalam bagian Muhammadiyah. Seperti saat pada tahun

⁴³ *Ibid.*, hlm 13.

1919, PKO turut serta membantu korban Gunung Kelud dengan berusaha mengirim uang ke Blitar, namun bantuan berupa uang tersebut tidak disetujui oleh Residen Yogyakarta kala itu karena sebaiknya uang tersebut digunakan untuk membantu masyarakat Yogyakarta.⁴⁴ Sejak saat itulah PKO mulai melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti mengurus zakat, menolong orang terlantar, dan kegiatan-kegiatan seperti tercantum pada *Qoi'dah* Artikel 4d-h.

Pada tahun 1923, PKO Muhammadiyah mulai gencar membangun fondasi kegiatan-kegiatan besar seperti pembangunan rumah miskin dan rumah sakit. Selama pelaksanaan pembangunan rumah sakit dan rumah miskin itu pula kegiatan lain PKO Muhammadiyah tetap berjalan. PKO Muhammadiyah juga memberi bantuan pada masyarakat yang rumahnya menjadi korban banjir dan kebakaran, dengan memberi santunan berupa uang dan mencarikan pekerjaan bagi masyarakat yang masih menganggur.⁴⁵ Pada bulan Ramadhan tahun 1923 misalnya, PKO Muhammadiyah tetap mengurus zakat dan pembagiannya pada hari raya Idul. Lebih dari itu, PKO Muhammadiyah juga membuat *restaurant* yang mengurus kebutuhan masyarakat selama bulan puasa,⁴⁶ sehingga memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya selama bulan Ramadhan.

⁴⁴ Tanpa Penulis, *Verslag openbare vergedering P.K.O, Soewara Moehammadijah, loc.cit.*

⁴⁵ Siti Barijah, "Tafsir Maksoed Moehammadijah", *Soewara Moehammadijah*. No. 9 Tahoen. 4, 1923, hlm. 175.

⁴⁶ Drijo Wongso, "Kissah Pergerakan Moehammadijah Bagian P.K.O di Djokja", *Soewara Moehammadijah*. No. 12 Tahoen. 4, 1923, hlm. 231-232.

Kegiatan-kegiatan PKO Muhammadiyah secara rutin masih terselenggara selama bertahun-tahun, karena memang tujuan dari PKO Muhammadiyah ialah ”menolong kesengsaran umum dengan memakai azas Islam”. Kegiatan-kegiatan menolong masyarakat seperti khitan, pertolongan musafir, mengurus zakat fitrah dan mengurus mayit tetap dilakukan, meski PKO Muhammadiyah sudah berkembang sangat pesat di tahun 1938. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan karena memang sudah menjadi tugas PKO Muhammadiyah berada dibarisan terdepan Muhammadiyah untuk memberikan pelayanan dan pertolongan bagi umat yang membutuhkan.

E. Kegiatan PKO Muhammadiyah Menjelang Berakhirnya Pemerintahan Kolonial Belanda

Memasuki masa Perang Dunia II (PD II) kegiatan PKO Muhammadiyah masih terus berjalan. Pada masa-masa PD II ini pendudukan Belanda atas wilayah Kolonial Belanda memasuki babak akhir. Perang Dunia II (PD II) pada 1 September 1939 setelah Jerman berhasil menguasai Polandia.⁴⁷ Sejak saat itu dimulailah PD II yang melibatkan dua blok besar yaitu Blok Axis⁴⁸ yang dipimpin oleh Jerman dengan Blok Sekutu dibawah komando Inggris. Blok Axis

⁴⁷ Wahjudi Djaja, *Sejarah Eropa: Dari Eropa Kuno Hingga Eropa Modern*. (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 190.

⁴⁸ Axis merupakan perjanjian aliansi Italia-Jerman pada tanggal 22 Mei 1939. Aliansi diperluas dengan masuknya Jepang pada November 1939 dan diadakan *Tripartite Pact* antara Jerman, Italia dan Jepang pada bulan September 1940. Kemudian aliansi tersebut diikuti oleh Hungaria, Rumania, Bulgaria, Slovakia, dan Kroasia. Lihat Marwati Djoened Poesponegoro, *Tokoh dan Peristiwa dalam Sejarah Eropa 1815-1945*. (Jakarta: Erlangga, 1982), hlm. 20.

yang terdiri dari 3 aktor utama yaitu Jerman, Italia, dan Jepang terus menginfeksi negara-negara disekitarnya. Perang terus berlanjut hingga pada 10 Mei 1941 Jerman berhasil menduduki Belanda bersama dengan Luxemburg, Belgia dan hampir menguasai Perancis.⁴⁹

Suasana perang juga terasa di wilayah Hindia Belanda sebelum jatuhnya Belanda di tangan Jerman. Masuknya Jepang kedalam blok Axis menambah kewaspadaan pemerintahan Kolonial Belanda karena invasi Jepang ke Asia Pasifik sangatlah kuat. Pemerintah Kolonial Belanda pun mulai mencurigai berbagai aktivitas yang dilakukan orang-orang Jepang di Hindia Belanda. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya antisipasi terhadap serangan Jepang di Hindia Belanda. Berikut beberapa catatan pemerintah Kolonial Belanda terhadap orang-orang Jepang yang mencurigakan tersebut,

Pertama, kedatangan 35 orang mahasiswa salah satu sekolah pertanian di Jepang dengan kapal pemerintah (*Hakuyu Maru*) yang memiliki 74 orang anak buah kapal di Makasar tanggal 22 November 1938. Mahasiswa tersebut mengadakan kunjungan ke kumpulan orang Jepang (*Nihonjikai* atau *De Japansche Vereniging*) dikota itu serta mengunjungi sejumlah toko-toko Jepang di kota yang sama (*Overzicht van de Residentie Celebes en Onderhoorigheden*); *Kedua*, kedatangan 24 orang Jepang yang pergi tamasya, mengambil foto, dan jalan-jalan/plesiran dengan menyewa mobil untuk mengunjungi berbagai tempat di Manado dan sekitarnya; *Ketiga*, kedatangan 34 mahasiswa perikanan Jepang dari Taiwan; *Keempat*, kedatangan Masatake Kemoda, seorang mahasiswa dan anggota sebuah perkumpulan pelajar/mahasiswa di Tokyo; *Kelima*, kedatangan tokoh-tokoh militer Jepang (dari *Departement van Oorlog*) ke Indonesia, diantaranya Tahajiro Haraguchi yang berkunjung ke Manado, Makasar, Batavia pada awal 1939 (*Residentie Reschersche Manado: Politieke Politieel Verslag over de Maand Februari 1939*)⁵⁰

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 197.

⁵⁰ Gusti Asnan, *Penetrasi Lewat Laut: Kapal-kapal Jepang di Indonesia sebelum 1942*. (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 211-212.

Sejak dimulainya PD II memang aktifitas orang-orang Jepang di Hindia Belanda memang lebih banyak dari pada tahun-tahun sebelumnya. Akhirnya secara resmi pemerintah Kolonial Belanda menyatakan perang terhadap Jepang dan terlibat dalam PD II pada 10 Mei 1940.⁵¹

Selama perang berlangsung seruan agar seluruh masyarakat terus berhati-hati selama perang pun disampaikan kepada masyarakat oleh berbagai pihak termasuk Muhammadiyah (Lihat Lampiran 5). Muhammadiyah sebagai organisasi yang berada di wilayah Hindia Belanda tetap melaksanakan kegiatannya. Seluruh bagian Muhammadiyah seperti Pengjaran (sebelumnya Bagian Sekolahan), PKO Muhammadiyah, Tabligh, Taman Pustaka, Pemuda, Yayasan, dan 'Aisiyah masih tetap bekerja seperti kondisi normal.⁵² Kondisi perang yang melibatkan Belanda sebagai salah satu pelaku dalam perang tidak menyurutkan langkah Muhammadiyah dalam beramal untuk umat. Sebab itulah kegiatan seperti kongres maupun perjalanan haji tetap dilangsungkan oleh Muhammadiyah selama perang (Lihat Lampiran 6).

Penggalangan dana juga tetap dilakukan Muhammadiyah dengan gerakan yang dinamai "Franco 'Amal Moehammadijah". Kegiatan tersebut merupakan cara untuk menambah pemasukan Muhammadiyah dengan cara menjual perangko yang menggambarkan kegiatan PKO Muhammadiyah (Lihat Lampiran 7).

⁵¹ Suhartono, "Berakhirnya Pemerintah Hindia Belanda", dalam *Indonesia dalam Arus Sejarah: Masa Pergerakan Kebangsaan Jilid 5*. (ed) Taufik Abdullah & A. B. Lopian, (Jakarta: PT. Ictiar Bau van Hoeve), hlm. 406.

⁵² Tanpa penulis, Nama-nama Gerakan, *Soeara Moehammadijah*. No. 6 Tahoen ke XXIII, 1941, hlm. 37.

Perangko-perangko tersebut dijual diseluruh cabang Muhammadiyah selama perang berlangsung atas izin Gubernur Jendral saat itu.⁵³ Hal tersebut menandakan bahwa Muhammadiyah termasuk PKO Muhammadiyah masih tetap memberikan pelayanannya dimasa genting yaitu PD II.

Segala upaya telah dilakukan oleh pemerintah Kolonial Belanda untuk melawan gempuran dari pasukan Jepang, namun kekalahan demi ke kekalahan menimpa pasukan Kolonial Belanda. Pada 1 Maret 1942 pasukan Jepang di bawah Panglima Tertinggi Jendral Imamura mendarat di Jawa dan 8 hari kemudian Letnan Jendral ter Poorten atas nama Komandan Pasukan Sekutu di Jawa menyerah tanpa syarat.⁵⁴ Kekalahan tersebut sangatlah menyakitkan bagi Belanda karena kehilangan wilayah Hindia Belanda. Kekalahan tersebut juga membuktikan betapa lemahnya pasukan Pemerintahan Kolonial Belanda yang tidak lebih dari *beamtenstaat* atau negara yang diatur oleh pegawai-pegawai yang hanya mencari untung belaka, sedangkan pertahanannya tidak di perhatikan sama sekali.⁵⁵ Jatuhnya Pemerintahan Kolonial Belanda di tangan Jepang pun menjadi penanda akhir kekuasaan Belanda di Hindia Belanda.

⁵³ Hofd Commite Franco ‘Amal, Franco ‘Amal Moehammadijah, *Soeara Moehammadijah*. No. 4 Tahoen ke XXIII, 1941. hlm. I.

⁵⁴ Suhartono, *op.cit.*, hlm. 417-418.

⁵⁵ *Ibid.* hlm. 418.

F. Perkembangan PKO Muhammadiyah Pasca berakhirnya Masa Pemerintahan Kolonial Belanda

Setelah jatuhnya pemerintahan Kolonial Belanda, kini kekuasaan di wilayah Hindia Belanda diambil alih oleh Jepang. Selama peralihan kekuasaan dari Pemerintah Kolonial Belanda ke Pemerintahan Jepang perkembangan PKO Muhammadiyah mengalami banyak kendala karena. Situasi sangat menyulitkan hubungan komunikasi antar daerah karena transportasi saat itu dikuasai penuh oleh Jepang.⁵⁶ Meskipun demikian seluruh pelayanan yang diberikan oleh PKO Muhammadiyah masih tetap berjalan baik itu rumah sakit, rumah miskin, rumah yatim maupun pelayanan lainnya. Hal tersebut dibuktikan dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah nomor 4e, yang berbunyi ”mengusahakan roemah jatim, balai kesehatan, dan lain pekerdjaan amal jang baik bagi oemoem” (Lihat Lampiran 8).⁵⁷ Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang sudah ada sejak masa Kolonial Belanda masih tetap berdiri, meski harus merubah anggaran dasar membuat perijinan organisasi yang baru (Lihat Lampiran 9).

Setelah kekuasaan Jepang berakhir, PKO Muhammadiyah terus bertahan hingga masuk pada masa-masa kemerdekaan. Perubahan kepengurusan dan perkembangan cabang terus berjalan. Hingga tahun 1962 PKO diubah menjadi Majelis Pembina Kesejahteraan Ummat yang disingkat PKU yang dikenal saat ini. Tujuannya ialah agar PKU bukan sekedar menolong orang yang sakit namun juga

⁵⁶ Muhammad Kastolani A.M, *op.cit.*, hlm. 14.

⁵⁷ Djaldan Badawi, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah 1912-1985*, Yogyakarta: Sekretariat PP Muhammadiyah, 1998, hlm. 13.

mensejahterakan ummat.⁵⁸ Tugas-tugasnya ialah menyusun program-program dalam 3 bidang utama yaitu pelayanan kesehatan, pendidikan kesehatan, dan kesehatan masyarakat.⁵⁹

Sejak berganti nama menjadi PKU, perkembangan PKU semakin pesat. Berbagai penghargaan pun diraih oleh rumah sakit yang menjadi kebanggaan Muhammadiyah tersebut. Mulai dari penghargaan tingkat nasional hingga ISO 9001 (Lihat Lampiran 10). Pesatnya perkembangan RSU PKU menutupi sejarahnya bahwa PKU dulunya bukan sekedar rumah sakit namun juga terdiri dari beberapa usaha-usaha lainnya yang sangat luar biasa di eranya.

⁵⁸ Gurachmat, *Interview Guide Pengurus RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*, di tulis pada di Yogyakarta pada 15 Februari 1982.

⁵⁹ Mulichah Muchtarom, “Peranan Rumah Sakit Islam dalm Menyongsong Kesehatan Bagi Semua di Tahun 2000”, dalam Ahmad Watik Pratiknya & Abdul Salam M. Sofro (ed), *Islam, Etika, dan Kesehatan*. (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hlm. 249.